

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

Kajian pustaka merupakan telaah perbedaan atas penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

2.1.1 Penelitian oleh M. Ripin Ikwandi, 2013. “Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo”. Tesis UIN Sunan Sunan Ampel Surabaya. Adapun hasil penelitian mendeskripsikan dan menganalisis tentang peranan Madrasah Diniyah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah dengan melakukan tambahan jam pelajaran setelah selesai sekolah, mengadakan praktek ibadah, mengadakan program peningkatan mutu, memberikan latihan khitobah dan qira’ah, fasilitas sarana dan prasarana baik. Dengan segenap upaya yang dilakukan, maka didapatlah hasil yang seimbang dengan itu. Sehingga penelitian ini membuktikan bahwa madrasah diniyah memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu pendidikan agama di MI Raudlotul Islamiyah.

2.1.2 Penelitian oleh Arina Maftukhati , 2016. Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi-ien Ngunut Tulungagung”. Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Adapun hasil Penelitian ini membahas tentang sistem pendidikan di madrasah diniyah dilakukan dengan tiga langkah, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan dilakukan oleh guru dengan mempersiapkan segala sesuatu agar pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Tahap pelaksanaan adalah proses pembelajaran di kelas, dengan materi seluruhnya adalah agama. Dan evaluasi dilakukan agar mengetahui hasil belajar siswa selama mengikuti proses pembelajar. Penelitian ini agaknya lebih luas karena penulis beranggapan bahwa madrasah diniyah bukan hanya lembaga pendidikan yang bertugas untuk membentuk akhlak anak didiknya, tetapi juga mencakup pada hal memberikan solusi kepada anak dalam hal memberikan pendidikan agama yang bagus tetapi memiliki kualitas.

2.1.3 Penelitian oleh Zahrotul Khusna, 2014 “Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua terhadap Karakter Anak di Madrasah diniyah Miftahul Ulum dukuh Jetis”. Skripsi IAIN Salatiga Penelitian ini berbeda dengan yang sebelumnya, yaitu dengan metode kuantitatif dengan data-data yang bersumber dari angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan seputar pengaruh pendidikan madrasah diniyah dan orang tua terhadap karakter anak. Dan hasil penelitian menunjukkan madrasah

diniyah dan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter anak.

Masih banyak lagi penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Namun, dari beberapa penelitian di atas mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu “Peran Madrasah Diniyah dalam Pembinaan Akhlaqul Karimah (Studi di Madrasah Diniyah Atta’Miriyyah Al-Islah Duduksampeyan Gresik)”, akan tetapi yang membedakan dengan penelitian ini yaitu peneliti lebih memfokuskan pada analisis peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah sehingga terwujudlah generasi Islami yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Generasi islami yang dimaksud adalah generasi yang berakhlaqul karimah serta mengedepankan nilai-nilai Islam dalam berbagai bidang kehidupan, sehingga dengan disadari hal ini adalah wujud terealisasinya tujuan pendidikan nasional sekaligus pendidikan Islam. Sehingga posisi penelitian di atas menjadi sumber rujukan bagi penelitian ini.

Tabel 2.1

## Persamaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Sekarang

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	M. Ripin Ikwandi	Peran Madrasah Diniyah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama (di MI Raudlotul Islamiyah Sawocangkring Wonoayu Sidoarjo)  Tesis UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013.	-Penelitian tentang peran Madrasah Diniyah -Penelitian terdahulu dan peneliti sama-sama menggunakan metode kualitatif	-Penelitian terdahulu melakukan studi peningkatan mutu pendidikan agama, Sedangkan peneliti melakukan kajian tentang peran Madrasah diniyah dalam pembinaan Akhlaqul Karimah. -Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif
2	Arina Maftukhati	Implementasi Sistem Pendidikan Madrasah Diniyah bagi Santri Putri yang Bersekolah SMP-SMA (di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung)  Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016	-Penelitian tentang implementasi sistem pendidikan madrasah diniyah, dengan pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif	-Penelitian terdahulu melakukan studi Implementasi sisten pendidikan madrasah diniyah terhadap santri putri yang bersekolah di SMP-SMA Sedangkan peneliti terfokus kepada keseluruhan santri yang ada di madin Atta'miriyah Al-Islah

3	Zahratul Khusnah	Pengaruh Pendidikan Madrasah Diniyah dan Orang Tua Terhadap Karakter Anak (di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Dukuh Jetis)  Skripsi IAIN Salatiga, 2014	-Penelitian tentang pengaruh pendidikan madrasah diniyah dan orang tua terhadap karakter anak	-Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
---	------------------	--	---	---

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Pengertian Madrasah Diniyah

Kata “madrasah” berasal dari isim makan kata “darasa yadrusu-darsan wa durusan wa dirasatan” (درس) yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, menjadikan usang, melatih, mempelajari.<sup>4</sup> Sedang dalam kamus besar bahasa Indonesia, madrasah diartikan sebagai sekolah atau perguruan, (biasanya yang berdasarkan agama Islam).<sup>5</sup>

Di lihat dari pengertian ini, maka madrasah berarti tempat untuk mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidak tahuan, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan peserta didik. Madrasah juga mempunyai arti tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran yang berbeda dibawah naungan departemen agama.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa, 2010), hlm.178.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm.541.

<sup>6</sup>Muhaimin, “Arah Baru ...”, hlm.179.

Lembaga pendidikan dalam bentuk madrasah sudah ada sejak agama Islam berkembang di Indonesia. Madrasah itu terus tumbuh dan berkembang dari bawah dalam arti masyarakat (umat) yang didasari oleh rasa tanggungjawab untuk menyampaikan ajaran Islam kepada generasi penerus.<sup>7</sup>

Sedang tujuan didirikannya madrasah itu sendiri adalah untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak sehingga mencapai tingkat akhlak al-karimah dengan tidak melupakan dua sasaran pokok yang akan dicapai yaitu kebahagiaan dunia dan kesejahteraan akhirat.<sup>8</sup>

Sedangkan Madrasah Diniyah dilihat dari struktur Bahasa Arab berasal dari dua kata madrasah dan al-din. Kata madrasah dijadikan nama tempat dari asal kata darosayang berarti belajar. Sedangkan al-din dimaknai dengan makna keagamaan. Dari dua struktur kata yang dijadikan sau tersebut, madrasah diniyah berarti tempat belajar masalah keagamaan, dalam hal ini agama Islam.<sup>9</sup>

Madrasah diniyah adalah bagian dari lembaga pendidikan Islam yang merupakan akibat baik dari perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaan madrasah diniyah sendiri bertujuan membentuk siswa yang bertaqwa dan berakhlak Islami.

---

<sup>7</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,(Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2011), hlm.160.

<sup>8</sup>Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.60.

<sup>9</sup>Raharjo, *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2013), hlm.14.

Hal ini sejalan dengan tujuan lembaga pendidikan Islam pada umumnya yaitu melanjutkan misi Rasulullah:

انما بعثت لأتمم صالح الاخلاق

“Sesungguhnya aku diutus tak lain untuk menyempurnakan akhlak manusia” (HR. Bukhari).<sup>10</sup>

Madrasah diniyah (Diniyah Takmiliah) adalah satuan pendidikan keagamaan Islam nonformal yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum. Jadi sesuai dengan nama madrasah ini yakni takmiliah maka fungsinya sebagai pelengkap bagi siswa pendidikan umum.<sup>11</sup>

Menurut Al-Abrasyi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, “Tujuan akhir pendidikan islami adalah terwujudnya manusia yang berakhlak mulia.<sup>12</sup> Sedang menurut Mulyasa, “Pendidikan sebagai sarana untuk menyiapkan generasi masa kini dan sekaligus masa depan”. Hal ini berarti bahwa proses pendidikan yang dilakukan pada saat ini bukan semata-mata untuk hari ini, melainkan untuk masa depan. Dengan demikian, pendidikan harus mengantisipasi apa yang akan terjadi di masa depan (future research), dengan membekali berbagai kompetensi yang akan diperlukan di masa depan.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Abu Bakar bin Abi Syaibah, *Al-Kitab Al-Mushanniffil Ahaditsiwal Atsari*, Juz 7, (t.tp., t.t.), hlm. 1409.

<sup>11</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2015), hlm.238.

<sup>12</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.64.

<sup>13</sup>Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.17.

Dalam konteks pendidikan Islam, masa depan yang dimaksud adalah akhlaqul karimah. Dengan demikian keberadaan madrasah diniyah dapat mempersiapkan sekaligus membina peserta didiknya menjadi anak-anak yang berakhlak islami untuk memperkuat eksistensi pendidikan Islam.

### 2.2.2 Dasar Penyelenggaraan Madrasah Diniyah

Dalam kehidupan manusia dan semua aktivitasnya mengharuskan adanya dasar yang akan dijadikan pangkal tolak dari segenap aktivitas tersebut, didalam menetapkan dasar, manusia tentunya akan berpedoman pada pandangan hidup dan hukum dasar yang dianutnya dalam kehidupan baik dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Disini penulis membatasi pada dasar religius dan dasar yuridis atau hukum.

#### 1) Dasar Religius (agama)

Dasar religius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran islam, sebagaimana tercantum dalam al-Quran dan Hadits:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan

kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>14</sup>

## 2) Dasar Yuridis (Hukum)

Dasar Yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan secara langsung ataupun tidak langsung. Sedangkan dalam pelaksanaan pendidikan agama secara yuridis meliputi pandangan-pandangan hidup yang asasi sampai pada dasar yang bersifat operasional, adapun dasar-dasar tersebut adalah:

- a) Dasar ideal, yaitu Pancasila.
- b) Dasar konstitusional, yaitu UUD 1945.
- c) Dasar Operasional, yaitu UU RI No. 20 Th.2003.

Sesuai dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

---

<sup>14</sup> Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hlm.206

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab<sup>15</sup>

Untuk memperjelas undang-undang diatas, peraturan pemerintah nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memperjelas bahwa pendidikan keagamaan islam berbentuk pendidikan diniyah dan pesantren. Pendidikan diniyah diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Pendidikan diniyah formal menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu yang bersumber dari ajaran agama Islam pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan diniyah nonformal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al Qur'an, Diniyah Takmiliah, atau bentuk lain yang sejenis.<sup>16</sup>

Sedang pendidikan diniyah informal sebagaimana dalam PMA nomor 13 tahun 2014 pasal 52, diselenggarakan oleh masyarakat dalam rangka meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam bentuk kegiatan pendidikan keagamaan Islam di lingkungan keluarga.<sup>17</sup>

Dapat digaris bawahi bahwa untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, pendidikan nasional tidaklah dapat berdiri sendiri tanpa

---

<sup>15</sup> Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 3.

<sup>16</sup> Peraturan Permerintah Nomor 55 Tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 14, 15, 21.

<sup>17</sup> Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 52, ayat (1).

lembaga-lembaga keagamaan yang mendukungnya. Artinya, lembaga pendidikan keagamaan sangat diperlukan keberadaannya yang dibawah oleh Kementerian Agama. Oleh karena itu, kebijakan tentang pendidikan keagamaan Islam telah dijelaskan pada UU Nomor 20 Tahun 2003 dipertegas lagi oleh PP Nomor 55 tahun 2007 dan PMA Nomor 13 Tahun 2014.

### **2.2.3 Bentuk-bentuk Madrasah Diniyah**

Berdasarkan PP Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliyah merupakan pendidikan keagamaan nonformal yang keberadaannya tumbuh dan berkembang di masyarakat. Pertumbuhan madrasah diniyah di Indonesia mengalami demikian banyak ragam dan coraknya.

Madrasah Diniyah terdiri dari 2 sistem, yakni jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan diniyah jalur sekolah menggunakan sistem kelas atau tingkatan yang sama dengan sekolah dan madrasah. Madrasah Diniyah Takmiliyah sebagaimana dimaksud dalam PMA No. 13 Tahun 2014 diselenggarakan untuk melengkapi, memperkaya, dan memperdalam pendidikan agama Islam pada MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/MAK/SMK dan pendidikan tinggi atau yang sederajat dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Peraturan Menteri Agama Nomor 13, *Pendidikan Keagamaan Islam* (Tahun 2014).

Kemudian madrasah diniyah takmiliyah diselenggarakan secara berjenjang, yaitu diniyah Ula/Awaliyah untuk jenjang MI/SD atau yang sederajat, Diniyah Wustho untuk jenjang MTs/SMP atau yang sederajat dan kelas Diniyah Ulya untuk jenjang MA/SMA/MAK/SMK atau yang sederajat.

Adapun bentuk-bentuknya sebagai berikut:

- a. Madrasah diniyah Awaliyah (MDA) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar.
- b. Madrasah diniyah Wustho (MDW) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai 18 Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014, Pendidikan Keagamaan Islam. pengembangan pengetahuan yang diperoleh pada madrasah diniyah Awaliyah.
- c. Madrasah diniyah Ulya (MDU) adalah satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas dengan melanjutkan dan mengembangkan pendidikan madrasah diniyah wustho.

Sedangkan pendidikan diniyah secara khusus hanya mempelajari ajaran agama Islam, berupa (al-Qur'an, al Hadits, Fiqh, Aklak, Sejarah Kebudayaan Islam) dan bahasa Arab, namun penyelenggaraannya menggunakan sistem terbuka, yaitu siswa diniyah

dapat mengambil mata pelajaran pada satu pendidikan lain sebagai bagian dari kurikulumnya. Sementara untuk pendidikan diniyah jalur sekolah penyelenggaraanya akan diserahkan kepada penyelenggara masing-masing.

Peraturan Menteri Agama No. 13 Tahun 2014 dijelaskan pula bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah diselenggarakan oleh masyarakat, secara mandiri atau terpadu dengan satuan pendidikan lainnya. Tidak menutup kemungkinan madrasah diniyah diselenggarakan pula oleh pesantren, pengurus masjid, pengelola pendidikan formal dan non formal, organisasi kemasyarakatan Islam dan lembaga sosial keagamaan Islam lainnya yang dilaksanakan di masjid, musholla, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang memenuhi syarat.<sup>19</sup>

## **2.3 Pembinaan Akhlaq**

### **2.3.1 Pengertian Pembinaan Akhlaq**

Pembinaan akhlak terdiri dari dua kata, pembinaan dan akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “pembinaan” berasal dari akar kata “bina” yang artinya membangun, mendirikan. Mendapat imbuhan pe- akhiran an menjadi “pembinaan” yang artinya proses atau cara.<sup>20</sup>

Sedangkan kata “akhlaq” adalah bentuk jama’ dari kata “khuluq”. Khuluq berarti tabi’at, watak, dan budi pekerti.

<sup>19</sup>Peraturan Menteri Agama Nomor 13, *Pendidikan Keagamaan Islam*. Tahun 2014

<sup>20</sup>Bahasa, “Kamus Besar...”, hlm.152

Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan akhlak :

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورية

“Khuluq, perangai ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa , yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut Al-Misri sebagaimana dikutip oleh Kementerian Agama mendefinisikan akhlak adalah sikap dan tingkah laku yang dibangun melalui kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan dalam waktu lama, sehingga melekat dalam diri pemiliknya, dan membentuk kepribadiannya.<sup>22</sup>

Untuk menghendaki akhlak yang selalu baik, maka diperlukan sebuah tindakan yang bernama pembinaan akhlak. Pembinaan akhlak merupakan suatu proses untuk membentuk seseorang agar menjadi manusia yang memiliki akhlaqul karimah sesuai tujuan agama dan bangsa dengan melakukan berbagai usaha dalam bentuk fisik dan nonfisik. Secara moralistik, pembinaan akhlak merupakan salah satu cara untuk membentuk mental manusia agar memiliki pribadi yang bermoral, berbudi pekerti yang luhur dan bersusila. Dalam proses ini tersimpul indikator bahwa pembinaan akhlak merupakan penuntun bagi umat manusia untuk memiliki sikap

<sup>21</sup>Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin, Juz III*, (Beirut: Darul Kutub AlIlmiyah, t.t.), hlm. 58

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Tafsir al-Qur'an Tematik : Spiritualitas dan Akhlak*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), hlm.32.

mental dan kepribadian sebaik yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.<sup>23</sup>.

### 2.3.2 Dasar Pembinaan Akhlaq

Akhlaq terpuji merupakan tujuan yang sangat mendasar dalam misi Islam. Al-Qur'an-Karim penuh dengan ayat yang mengajak kepada akhlaq terpuji dan menjelaskan bahwa tujuan utama Allah mengangkat manusia sebagai khalifah hanyalah untuk memakmurkan dunia dengan kebaikan dan kebenaran.<sup>24</sup>

Allah SWT berfirman,

أَلَدِّينَ إِن مَّكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

“(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan (Q.S. Al Hajj, 22: 41).<sup>25</sup>

### 2.3.3 Faktor-Faktor Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak adalah suatu proses dinamis di dalam diri yang terus menerus dilakukan terhadap sistem psikofisik (fisik dan mental), sehingga terbentuk pola penyesuaian diri yang unik atau khas pada setiap orang terhadap diri sendiri, orang lain dan

<sup>23</sup>Sudarsono, *Etika Islam tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm.151.

<sup>24</sup>Imam Abdul Mukmin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 150.

<sup>25</sup>Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, hlm.412.

lingkungannya. Proses yang sangat relevan dalam pembentukan akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu: (a) Proses sosialisasi yang dikerjakan (tanpa sengaja) lewat proses interaksi sosial. (b) Proses sosialisasi yang dikerjakan (secara sengaja) lewat proses pendidikan dan pengajaran.<sup>26</sup>

Proses sosialisasi tanpa sengaja berupa menyaksikan tingkah laku orang-orang sekitar dan kemudian menginternalisasikan dengan norma-norma yang mendasarinya kedalam mentalnya, sedangkan proses sosialisasi yang disengaja mengikuti proses pengajaran dan pendidikan yang diajarkan di sekolah- sekolah yang bisa dipahami oleh individu dan bisa tertanam baik-baik di dalam batinnya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bentuk akhlak itu meliputi :

1. Faktor Internal (Insting, kehendak dan keturunan)

Insting (naluri) adalah pola perilaku yang tidak dipelajari, mekanisme yang dianggap ada sejak lahir dan juga muncul pada setiap spesies.<sup>27</sup>

Kehendak merupakan faktor yang menggerakkan manusia untuk berbuat dengan sungguh-sungguh. Dalam perilaku manusia, kehendak ini merupakan kekuatan yang mendorong manusia untuk berakhlak. Kehendaklah yang mendorong manusia untuk berusaha dan bekerja,

---

<sup>26</sup>Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006).hlm. 86

<sup>27</sup>A. Budiarjo. *Kamus Psikologi*, (Semarang: Daraka Prize, 1987). Hlm. 208

tanpa kehendak semua ide, keyakinan, kepercayaan, pengetahuan menjadi pasif dan tidak ada arti bagi hidupnya<sup>28</sup>

2. Faktor Eksternal (adat kebiasaan, keluarga, lingkungan, dan pendidikan)

Adat/kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, olahraga dan sebagainya. Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.<sup>29</sup>

Sedangkan factor lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insane yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat

<sup>28</sup>Djarmika, Rahmad. *Sistem Etika Islami*, (Surabaya : Pustaka Islam, 1985), hlm, 51.

<sup>29</sup>Zahrudin, Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2004), hlm, 95.

mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan tingkah laku.<sup>30</sup>

## **2.4 Ruang Lingkup Akhlak**

### **2.4.1 Akhlaqul Karimah kepada Allah**

Akhlak mulia kepada Allah artinya meyakini bahwa setiap muslim sangat mungkin berbuat kesalahan, sehingga perlu untuk memohon ampunan. Sebaliknya, segala sesuatu yang berasal dari Allah SWT patut disyukuri. Diantara akhlak mulia kepada Allah SWT adalah taat pada aturan-Nya, ridha terhadap ketentuan-Nya, selalu bertaubat, selalu berusaha mencari ridha-Nya, selalu berdzikir kepada-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya dan bertawakkal kepada-Nya" (Imam Pamungkas, 2012: 50-53)

### **2.4.2 Akhlaqul Karimah kepada makhluk**

Islam mengatur bagaimana cara berinteraksi kepada sesama makhluk-Nya. Akhlak mulia kepada makhluk mencakup beberapa aspek mengingat makhluk Allah bermacam-macam adanya:

- a. Akhlaqul Karimah kepada orang tua, kewajiban anak untuk menghormati dan menaati semua perintahnya selagi tidak melanggar

---

<sup>30</sup>Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 175

ketentuan ajaran agama maka wajib dilaksanakan. Kedua orang tua adalah orang yang pertama-tama wajib dihormati setelah pengabdian kepada Allah.<sup>31</sup>

- b. Akhlaqul Karimah kepada guru, akhlak kepada guru hakikatnya sama seperti akhlak kepada orang tua, karena guru adalah orang tua kedua yang mendidik untuk berakhlak baik sesuai syari'at. Salah satu kewajiban dalam menuntut ilmu adalah melaksanakan perintah guru, memuliakan dan menghormatinya, berupaya menyenangkan hatinya dengan cara yang baik, tidak berjalan di hadapannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak melawan apalagi menipu guru, dan meminta maaf jika berkata keliru di hadapan guru. Tidak hanya meresapi apa yang diajarkan guru, tetapi ada hal lain yang keberadaannya perlu diperhatikan, yaitu akhlak kepadanya. Karena guru yang ridho kepada muridnya akan mengalirkan ilmu yang bermanfaat, sebaliknya ketika guru tidak meridhoi muridnya maka tertutuplah pintu keberkahan dalam menuntut ilmu.
- c. Akhlaqul Karimah kepada teman, manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Artinya, setiap manusia selalu membutuhkan orang lain dalam hal apapun, termasuk dalam pergaulannya. Oleh karena itu, manusia membutuhkan yang namanya teman dalam kehidupan sosialnya. Adapun akhlak kepada teman adalah memberinya salam ketika bertemu, saling mengingatkan kepada Allah, saling

---

<sup>31</sup>Juwariyah. *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.,32.

mendo'akan dan menguatkan iman, selalu menjaga nama baiknya hingga saling bertukar ide dan pikiran yang bermanfaat, dan lain sebagainya.

- d. Akhlaqul Karimah kepada tetangga adalah: Orang yang rumahnya dekat, mereka memiliki kedudukan yang khusus dan peranan yang krusial karena setiap hari pasti berinteraksi dengan mereka. Islam mengajarkan untuk memperlihatkan sikap dan perilaku yang baik dalam hubungan dan kehidupan bertetangga. Bentuk hubungan antar tetangga terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, tetangga yang seagama dan sekerabat. Tetangga kategori pertama ini memiliki tiga hak, yakni hak sebagai tetangga, seagama dan sekerabat. Kedua, tetangga yang seagama, tidak ada hubungan kerabat. Kategori ini memiliki dua hak, yakni hak sebagai tetangga dan seagama. Ketiga, tetangga yang tidak seagama dan juga bukan kerabat. Tetangga yang seperti ini hanya memiliki satu hak, yakni mereka yang berlainan agama dan bukan kerabat. Setiap hak harus diwujudkan dalam perlakuan yang didasarkan pada dasar nilai-nilai akhlak sesuai dengan hubungan masing-masing.

Pada kategori pertama sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku yang didasarkan akhlak terhadap sesama muslim, akhlak terhadap kerabat, dan akhlak terhadap tetangga. Adapun yang kedua mencakup akhlak terhadap sesama muslim, dan akhlak terhadap tetangga. Sedaangkan yang ketiga, hanya mengacu kepada akhlak

terhadap tetangga. Dengan demikian, walaupun tidak seagama dan bukan kerabat, tetapi haknya selaku tetangga harus dipenuhi. Adapun bentuk-bentuk akhlak terhadap tetangga adalah memperlakukannya dengan baik, tidak menyebarkan rahasia atau aibnya, berbagi kasih dalam menikmati rezeki, mendatangnya sewaktu dalam kesusahan, menunjukinya kepada segala sesuatu yang baik tentang masalah dunia dan akhirat, dan lain sebagainya.<sup>32</sup>

- e. Akhlaqul Karimah dalam pergaulan antar lawan jenis. Dalam kehidupan sosial, seseorang tidak melulu berinteraksi dengan orang yang memiliki kesamaan jenis, ada kalanya seseorang berhubungan dengan lawan jenis. Ini merupakan suatu hal yang wajar, namun ketika batasanbatasan yang berlaku tidak dihiraukan, maka akan menjadikan perangkap untuk diri sendiri. Sebab itu Allah memerintahkan untuk senantiasa menjaga diri dari pergaulan yang tidak baik. Adapun akhlak dalam bergaul antara laki-laki dan perempuan (yang bukan mahram) adalah seperti menundukkan pandangan terhadapnya, tidak berduaduaan, tidak bersentuhan, selalu menjaga aurat dan lain sebagainya.

#### **2.4.3 Metode Pembinaan Akhlak**

Diantara bentuk-bentuk pembinaan akhlak kepada anak adalah sebagai berikut:

- a. Pembinaan akhlak anak melalui pemahaman, Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan

---

<sup>32</sup>Jalaluddin. *Pendidikan Islam: pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 71-72.

yang terkandung di dalam objek itu, seperti memberikan pemahaman pentingnya berakhlak baik terhadap semua orang. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini terhadap objek akhlak yang jadi sasaran. Proses pemahaman ini berupa pengetahuan dan informasi tentang betapa pentingnya akhlak mulia dan betapa besarnya kerusakan yang akan diterima akibat akhlak yang buruk. Pemahaman inilah yang berfungsi memberikan landasan logis teoretis mengapa seseorang harus berakhlak mulia dan harus menghindari akhlak tercela. Dengan pemahaman tersebut, seseorang terdorong untuk senantiasa berakhlak mulia.<sup>33</sup>

b. Pembinaan akhlak anak melalui pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya, dimana objek tersebut telah menjadi kecenderungan bertindak. Sehingga pembiasaan ini dilakukan agar anak terbiasa melakukan halhal yang baik tanpa disuruh oleh orang lain. Pembiasaan berfungsi sebagai perekat antara tindakan akhlak dan diri. Seseorang.<sup>34</sup>

c. Pembinaan akhlak anak melalui teladan yang baik

Dalam diri Rasul Muhammad SAW terdapat teladan yang baik (uswatun hasanah). Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Teladan yang lebih mengena yaitu teladan

---

<sup>33</sup>Nasiruddin. *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010). Hlm, 36-37

<sup>34</sup>Ibid...hlm. 38

yang langsung dicontohkan dari orang-orang terdekat, yaitu keluarga terutama orang tua, maupun orang lain yang dianggap mampu memberikan contoh yang baik bagi anak, seperti tokoh masyarakat.<sup>35</sup>

Dalam pendidikan, identifikasi (terhadap teladan yang baik) terkait dengan pembentukan kepribadian dan jati diri seseorang. Proses ini tampaknya seperti proses peniruan biasa, tetapi pada kenyataannya ia adalah proses yang tidak disadari yang memuaskan keinginan-keinginan tertentu pada seseorang. Dalam konteks ini terlihat bagaimana besarnya pengaruh sifat keteladanan Rasulullah SAW terhadap pengikut beliau. Tidak mengherankan, bila kalangan musuh sempat melontarkan tuduhan, bahwa beliau menggunakan kekuatan “sihir” untuk memengaruhi pengikutnya.<sup>36</sup>

d. Pembinaan Akhlak dengan targhib dan tarhib

Kata targhib dan tarhib dalam bahasa Indonesia berarti pujian dan hukuman, atau dalam bahasa Inggris reward and punishment. Metode ini memberikan pelajaran dengan dorongan (motivasi) untuk memperoleh kegembiraan dan mendapatkan kesusahan jika tidak mengikuti kebenaran<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Ibid...hlm. 38

<sup>36</sup>Jalaluddin. *Pendidikan Islam: pendekatan Sistem dan Proses*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). hlm. 190-191.

<sup>37</sup>Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011). hlm. 162